

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi kesehatan

Pendidikan kesehatan atau penyuluhan atau sekarang lebih dikenal dengan istilah promosi kesehatan memiliki pengertian yaitu penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan secara operasional adalah semua kegiatan yang memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat terhadap kesehatan diri sendiri (Suprayitno *et al.*, 2019).

Promosi kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu pemberian informasi yang timbul atas dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk menghasilkan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan meningkatkan taraf hidup. Promosi kesehatan gigi dan mulut pada individu memperoleh pengalaman atau informasi melalui berbagai media promosi kesehatan gigi dan mulut (Anggarini, 2019).

Ruang lingkup promosi kesehatan dapat didasarkan kepada 2 dimensi, antara lain : a. Ruang lingkup promosi kesehatan berdasarkan aspek sasaran pelayanan Kesehatan, secara garis besarnya terdapat 2 jenis yakni: 1) Aspek preventif dan promotif, adalah pelayanan bagi kelompok masyarakat yang sehat, agar kelompok itu tetap sehat bahkan meningkat status kesehatannya. 2) Aspek kuratif dan rehabilitatif, terdiri dari tiga

kegiatan yakni: a) Pencegahan tingkat pertama, tujuan upaya promosi kesehatan pada kelompok ini adalah agar mereka tidak jatuh sakit atau terkena penyakit; b) Pencegahan tingkat kedua, tujuan upaya promosi kesehatan pada kelompok ini adalah agar penderita mampu mencegah penyakitnya menjadi lebih parah; c) Pencegahan tingkat ketiga, tujuan upaya promosi kesehatan pada kelompok ini adalah agar kesehatan penderita segera pulih kembali; b. Ruang lingkup promosi kesehatan berdasarkan tatanan tempat pelaksanaan: Promosi kesehatan pada keluarga, sekolah, tempat kerja, tempat-tempat umum dan institusi pelayanan Kesehatan (Nurmala, 2022)

2. Aplikasi tiktok sebagai media promosi

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan (Jatmika *et al.*, 2019).

Media sosial mulai digunakan sebagai media baru untuk menyampaikan informasi Kesehatan. efektifitasnya yang mampu menjangkau ribuan dan bahkan jutaan sasaran dalam waktu singkat membuat media ini menjadi media baru yang menjadi favorit setiap tenaga kesehatan. Tiktok menjadi salah satu platform yang sedang sangat digemari saat ini. Sebagai salah satu media sosial, tiktok memberikan

sarana berbagi konten yang sangat bervariasi seperti lagu, lipsync, dan lain lain, banyaknya yang menggunakan Tiktok maka memberikan peluang sebagai sarana promosi kesehatan (Dewa *et al.*, 2021).

Aplikasi Tiktok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif: a. Aplikasi Tiktok memenuhi kebutuhan belajar siswa; b. Aplikasi Tiktok menarik minat siswa karena keterbaruannya dan memiliki banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran; c. Aplikasi Tiktok kekuivalen dengan perkembangan dan pengalamannya serta karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial yang lekat dan dekat dengan dunia digital khususnya gawai (Aji, 2020).

3. Fitur *instagram stories*

Instagram Stories merupakan sebuah fitur yang terdapat pada aplikasi Instagram, yang memungkinkan pengguna mengirim, mengunggah konten berupa foto, video pendek dan siaran langsung yang bisa dilihat dalam jangka waktu 24 jam. *Instagram Stories* merujuk pada desain dan tampilan, berbeda dengan tampilan media sosial lainnya dimana pengguna harus *scroll down* untuk melihat konten, *stories* muncul secara langsung selama 15 detik, masing-masing *story* bisa diikuti dengan *story* lainnya dan pengguna dapat mengontrol saat melihat *story* (Hanna *et al.*, 2021).

Fungsi dari *instagram stories* adalah untuk interaksi sosial secara *real-time*. Fitur dan tampilan yang berbeda pada *instagram stories* dibandingkan dengan media sosial lainnya sangat memungkinkan untuk

menciptakan interaksi dengan orang-orang sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai media promosi kesehatan (Hanna *et al.*, 2021).

4. Maloklusi

Maloklusi adalah gangguan oklusi yang disebabkan oleh pertumbuhan, posisi, ukuran gigi dan rahang yang tidak teratur. Kata maloklusi secara literatur memiliki arti sebagai gigitan yang buruk, kondisi ini dapat berupa *crossbite* atau *overbite*. Maloklusi juga dapat berupa gigi yang miring, *protrusi* atau *crowded* yang dapat mengganggu penampilan, fonetik dan pengunyahan (Balansa *et al.*, 2023).

Etiologi maloklusi merupakan ilmu yang mempelajari tentang faktor penyebab terjadinya kelainan oklusi, terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor general dan faktor lokal. Faktor general yaitu herediter, kelainan bawaan, malnutrisi, pertumbuhan atau perkembangan yang salah pada masa prenatal dan posnatal, sikap tubuh, trauma, kebiasaan buruk, penyakit-penyakit dan keadaan metabolisme yang menyebabkan adanya predisposisi kearah maloklusi seperti ketidakseimbangan kelenjar endorkin dan gangguan metabolisme, sedangkan yang termasuk faktor lokal meliputi: anomali gigi, jumlah gigi, bentuk ukuran gigi, *premature loss*, *plonged retention*, keterlambatan erupsi gigi permanen, ankylosis, karies dan tumpatan yang kurang baik (Kusuma, 2019).

Maloklusi bukanlah suatu penyakit yang disebabkan oleh organisme, bakteri dan virus, namun merupakan ketidakharmonisan hubungan rahang atas dan rahang bawah. Maklokklusi dapat

mengakibatkan banyak hambatan bagi penderita. Penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada seseorang, apalagi pada saat usia masa remaja. Menurut Daniel (2017) dalam Panggalo (2020) maloklusi dapat menyebabkan beberapa gangguan pada penderitanya yaitu: a. Masalah psikososial yang disebabkan gangguan estetis wajah; b. Masalah dengan fungsi rongga mulut termasuk kesulitan dalam menggerakkan rahang, gangguan sendi temporomandibular, gangguan pengunyahan, menelan dan berbicara; c. Kemungkinan mendapatkan trauma yang lebih mudah, masalah penyakit periodontal atau kehilangan gigi (Panggalo, 2020).

Maloklusi terdiri dari beberapa jenis: a. *Protrusi*, gigi yang posisinya maju ke depan; b. *Intrusi dan ekstrusi*, *intrusi* adalah pergerakan gigi menjauhi bidang oklusal dan *ekstrusi* adalah pergerakan gigi mendekati bidang oklusal; c. *Crossbite*, suatu keadaan jika rahang dalam keadaan relasi sentrik terdapat kelainan-kelainan dalam arah transversal; d. *Deep bite*, keadaan dimana jarak menutupnya bagian insisal insisivus maksila terhadap insisal insisivus mandibula dalam arah vertikal melebihi 2- 3 mm; e. *Open bite*, adanya ruangan oklusal atau insisal dari gigi saat rahang atas dan rahang bawah dalam keadaan oklusi sentrik; f. *Crowded*, keadaan berjejalnya gigi di luar susunan yang normal; g. *Diastema*, adanya ruang di antara gigi geligi yang seharusnya berkontak (Susanto, 2010).

5. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek tertentu melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), pengetahuan seseorang di peroleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Upaya kesehatan gigi perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Kesehatan gigi adalah bagian integral dari kesehatan umum, sehingga perlu bagi kesehatan gigi untuk senantiasa meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan kesehatan pada umumnya. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Hestieyonini, 2013).

6. Minat

Minat adalah seberapa besar seseorang merasa suka/tertarik kepada suatu rangsangan atau memberikan perhatian terhadap sesuatu, aktivitas, benda dan orang yang mana hal tersebut sangat berharga atau berarti. Minat

adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin besar hubungan semakin besar minatnya (Anggraini *et al.*, 2020).

Faktor faktor yang mempengaruhi minat, antara lain yaitu: a. Faktor kebutuhan atau dorongan dari dalam individu, faktor ini muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan individu, misalnya dorongan untuk membeli makan karena lapar; b. Faktor motif sosial, yaitu hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan dimana ia berada; c. Faktor emosional, yaitu faktor yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman individu. Faktor ini menunjukkan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu (Mansur, 2020).

7. Orthodonti

Orthodonti adalah salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari pertumbuhan, variasi wajah, rahang dan gigi serta perawatan perbaikannya untuk mencapainya oklusi normal. Perawatan orthodonti seseorang mempunyai tujuan masing-masing tidak hanya mastikasi, estetika dan memperbaiki susunan gigi namun dalam kasus-kasus tertentu

dalam perawatannya mempunyai dampak yang menguntungkan dalam kehidupan terutama psikologi seseorang (Annisa, 2021).

Alat orthodonti terdiri dari 2 macam yaitu alat orthodonti lepas dan alat orthodonti cekat. Alat orthodonti lepas adalah alat yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien sendiri, dengan maksud untuk mempermudah pengguna dalam melakukan pembersihan alat (Annisa, 2021).

Alat orthodonti cekat yaitu perangkat orthodonti yang melekat pada permukaan gigi dengan cara melekatkan langsung komponen orthodonti cekat pada permukaan gigi dengan menggunakan bahan perekat sedemikian rupa, sehingga hanya dapat dipasang dan dilepas oleh dokter yang merawat saja. Alat orthodonti cekat sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga lebih memuaskan dibandingkan dengan alat orthodonti lepasan (Annisa, 2021).

8. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, sosio-emosional dan kognitif. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri, tidak dihindari menciptakan ketegangan dan perselisihan. Usia remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya dan memiliki perilaku yang berbeda-beda (Rais, 2022). Remaja dibagi menjadi tiga golongan yaitu sebagai berikut:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mengenal perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif.

b. Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Bermula dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya.

a) Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian (Karlina, 2020).

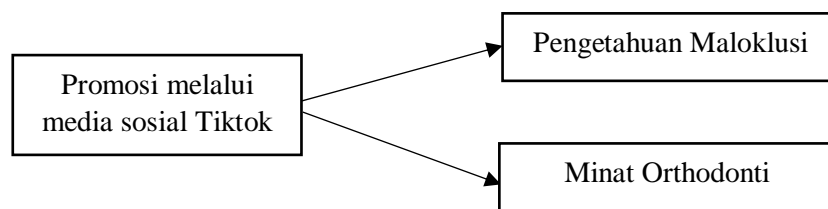
B. Landasan Teori

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan maloklusi pada kalangan remaja sudah menjadi suatu keharusan dikarenakan dampaknya adalah

terjadi krisis kepercayaan diri pada remaja. Pengetahuan maloklusi di dapatkan melalui pendidikan atau promosi mengenai maloklusi. Promosi memerlukan media, media yang saat ini di gemari remaja adalah media sosial Tiktok. Media sosial Tiktok memberikan sarana berbagi konten yang sangat bervariasi dan menarik dengan kebaruannya sehingga dapat menarik minat siswa untuk menontonnya sehingga efektif jika dijadikan sebagai media promosi.

Maloklusi dapat di atasi dengan perawatan orthodonti. Minat terhadap perawatan orthodonti pada kalangan remaja dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin besar pengetahuan maka semakin besar minat untuk melakukan sesuatu. Promosi tentang maloklusi gigi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai maloklusi gigi dan minat remaja melakukan perawatan orthodonti. Semakin baik dan menarik promosi yang diberikan maka akan dapat diterima dan dipahami semaksimal mungkin.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep dapat ditarik suatu hipotesis yaitu adanya pengaruh promosi melalui media sosial tiktok terhadap pengetahuan maloklusi dan minat orthodonti pada remaja.

